

# PARSIMONIA

*Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*

**Volume 10 Nomor 2 Agustus 2023**

PERAN PERCEIVED VALUE DAN FREQUENCY CONSUMPTION TERHADAP  
REPURCHASE INTENTION KONSUMSI BUAH DI MASA PANDEMI COVID-19  
**Sheila Okthalia Audrina, Dewi Mustikasari Immanuel**

PENGARUH POSITIF EMOTION, TRUST, PERCEIVED EASE OF USE TERHADAP  
INTENTION TO USE PADA E-COMMERCE DI INDONESIA  
**Naylatus Sa'adah, Auditia Setiobudi, Deandra Vidyanata**

PEMEDIASIAN ANTARA PENGARUH E-WOM TERHADAP  
REPURCHASE INTENTION DENGAN MEDIASI BRAND IMAGE  
PADA PRODUK SKINCARE MEREK LOKAL INDONESIA YANG ADA DI E-COMMERCE  
**Meilisa Regina Putri, Krismi Budi Sienatra**

PERAN PERUSAHAAN KELUARGA, DIVERSIFIKASI PERUSAHAAN DAN  
LEVERAGE DALAM MANAJEMEN LABA  
**Devina Damara, Putu Indrajaya Lembang, Fitri Oktariani**

PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN  
PADA BUMN GO PUBLIC INDONESIA  
**Andy Suryakusuma, Daniel Sugama Stephanus**

# PARSIMONIA

*Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*

Vol.10 No.2 Agustus 2023

## DAFTAR ISI

PERAN PERCEIVED VALUE DAN FREQUENCY CONSUMPTION TERHADAP REPURCHASE INTENTION KONSUMSI BUAH DI MASA PANDEMI COVID-19 <b>Sheila Okthalia Audrina, Dewi Mustikasari Immanuel</b>	<b>66-86</b>
PENGARUH POSITIF EMOTION, TRUST, PERCEIVED EASE OF USE TERHADAP INTENTION TO USE PADA E-COMMERCE DI INDONESIA <b>Naylatus Sa'adah, Auditia Setiobudi, Deandra Vidyanata</b>	<b>87-99</b>
PEMEDIASIAN ANTARA PENGARUH E-WOM TERHADAP REPURCHASE INTENTION DENGAN MEDIASI BRAND IMAGE PADA PRODUK SKINCARE MEREK LOKAL INDONESIA YANG ADA DI E-COMMERCE <b>Meilisa Regina Putri, Krismi Budi Sienatra</b>	<b>100-109</b>
PERAN PERUSAHAAN KELUARGA, DIVERSIFIKASI PERUSAHAAN DAN LEVERAGE DALAM MANAJEMEN LABA <b>Devina Damara, Putu Indrajaya Lembut, Fitri Oktariani</b>	<b>110-124</b>
PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA BUMN GO PUBLIC INDONESIA <b>Andy Suryakusuma, Daniel Sugama Stephanus</b>	<b>125-139</b>

**PENGARUH *FRAUD HEXAGON* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN  
KEUANGAN PADA BUMN *GO PUBLIC* INDONESIA**

**Andy Suryakusuma<sup>1</sup>, Daniel Sugama Stephanus<sup>2</sup>**

*Universitas Ma Chung<sup>1</sup>, Universitas Ma Chung<sup>2</sup>*

e-mail: andysuryakusuma@gmail.com

**ABSTRAK**

Kecurangan laporan keuangan merupakan sebuah masalah yang sering terjadi di Indonesia, dan menyebabkan banyak kerugian. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini untuk mendeteksi munculnya potensi kecurangan terhadap laporan keuangan dengan menggunakan *hexagon fraud analysis*. Dalam *hexagon fraud analysis* terdapat enam faktor dominan yang dapat memicu munculnya kecurangan terhadap laporan keuangan, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi. Tekanan diproksikan dengan *financial target* dan *personal financial need*, peluang diproksikan dengan *nature of industry* dan *audit quality*, rasionalisasi diproksikan dengan *auditor opinion*, kemampuan diproksikan dengan *CEO tenure*, arogansi diproksikan dengan *CEO duality* dan kolusi diproksikan dengan *political connection*. Pada penelitian ini, variabel dependen diukur menggunakan *F-Score Model* untuk bisa mengetahui seberapa besar potensi timbulnya kecurangan terhadap laporan keuangan. Pada penelitian ini, sampel populasi ditentukan dengan kriteria perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, selama 5 tahun terakhir yaitu, 2017--2021 yang selalu melakukan pelaporan atas laporan keuangannya dalam mata uang rupiah. Metode kuantitatif didukung oleh teknik analisis regresi data panel serta uji hipotesis menggunakan uji T, serta uji koefisien determinasi menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial target*, *personal financial need*, *nature of industry*, *audit quality*, *auditor opinion*, *CEO tenure*, *CEO duality* dan *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi munculnya kecurangan terhadap laporan keuangan.

**Kata-Kata Kunci:** Kecurangan Laporan Keuangan, *Fraud Hexagon*, *F-Score*.

**ABSTRACT**

*Financial statement fraud is a problem that often occurs in Indonesia and causes many losses. Therefore, the purpose of this study is to detect the emergence of potential fraud against financial statements using hexagon fraud analysis. Hexagon fraud analysis there are six dominant factors that can trigger the emergence of fraud against financial statements, namely pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion. Pressure is projected with financial targets and personal financial needs, opportunities are projected with the nature of industry and audit quality, rationalization is projected with auditor opinions, the ability to be projected with CEO tenure, arrogance is projected with CEO duality and collusion is projected with political connection. The dependent variables in this study were measured using the F-Score Model to find out how much potential for fraud on financial statements. In this study, the population sample was*

*determined by the criteria of state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange, for the last 5 years, namely, 2017--2021 which have always reported their financial statements in rupiah. Quantitative methods are supported by panel data regression analysis techniques as well as hypothesis tests using the T test, as well as the determination coefficient test being the method used in this study. The results of this study show that financial targets, personal financial needs, nature of industry, audit quality, opinion auditors, CEO tenure, CEO duality and political connection have no influence on the potential emergence of fraud against financial statements.*

**Keywords:** *Financial Statement Fraud, Fraud Hexagon, F-Score.*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan saat ini merupakan sarana yang paling efektif untuk mengkomunikasikan informasi tentang keuangan perusahaan. Selama periode waktu yang telah ditentukan, laporan keuangan secara alami akan digunakan sebagai faktor dalam pengambilan keputusan oleh beberapa pengguna internal dan eksternal perusahaan (Yendrawati *et al.*, 2019). Kondisi terbaik untuk kinerja perusahaan harus ditunjukkan oleh informasi laporan keuangan. Menurut Wicaksana & Suryandari (2019), sebuah laporan keuangan akan dihasilkan dan berfungsi dengan baik jika mengandung informasi yang relevan, andal, dapat diperbandingkan, dan dapat dipahami (Wicaksana & Suryandari, 2019). Kepentingan satu pihak tidak boleh dimasukkan dalam informasi laporan keuangan (Wicaksana & Suryandari, 2019).

Seperti yang ditunjukkan oleh Peraturan no. Tentang perseroan terbatas, UU No. 40 Tahun 2007 tentang BUMN dan UU No. 19 Tahun 2003 Ditekankan bahwa laporan keuangan direksi harus disajikan sesuai dengan standar dan prinsip akuntansi yang berlaku umum sesuai dengan Pasal 8 Undang-Undang Pasar Modal 1995. Sebagian besar, administrasi organisasi dapat merencanakan laporan keuangan untuk menggambarkan keadaan terbaik. Karena penyusunannya tidak mengikuti karakteristik kualitatif pelaporan keuangan, hal ini dapat menyebabkan munculnya kecurangan dalam laporan keuangan (Frymaruwah, 2020). Ketika terdapat inkonsistensi antara informasi yang disajikan oleh manajemen dan investor, maka peluang kecurangan dalam laporan keuangan akan meningkat (Agusputri & Sofie, 2019).

Survei dilakukan terhadap 239 orang (ACFE, 2020), hasilnya menunjukkan bahwa pemerintah merupakan institusi terbesar yang menderita kerugian akibat kecurangan. Hasil survei menunjukkan bahwa 48,5% responden menilai pemerintah mengalami kerugian besar akibat kecurangan. Selain itu, 31,8% responden berpendapat bahwa Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan lembaga atau organisasi yang paling dirugikan oleh kecurangan. Perusahaan swasta berada di urutan kedua, dengan 15,1%, diikuti oleh organisasi nirlaba dengan 2,9%, dan terakhir lainnya dengan 1,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa organisasi BUMN memiliki hubungan yang sangat dekat dan besar dengan terjadinya tindak kecurangan. Hal ini didukung dengan munculnya berbagai kasus kecurangan laporan keuangan di BUMN Indonesia, seperti PT. Garuda Indonesia sebelumnya. Kasus misrepresentasi ini terjadi pada tahun 2019, sebagai aturan, organisasi harus mendistribusikan laporan tahunannya (Ananta, 2019). PT Garuda Indonesia merilis laporan setiap tahun pada 2018. Menurut Garuda Indonesia, perusahaan memperoleh laba

bersih sebesar USD809,85 juta atau RP11,33 miliar dengan kurs Rp14.000,-. Sebaliknya, PT. Garuda Indonesia Pada triwulan III 2018, seharusnya Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar USD114,08 (Hartomo, 2019), yang tentunya menimbulkan kontroversi dan menimbulkan kecurigaan lantana. Selain itu, diketahui bahwa keuntungan yang dimasukkan berasal dari utang PT. Garuda Indonesia menggunakan teknologi Mahata Aero untuk mengatur wifi. Tentu saja, kantor akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan PT. Garuda Indonesia juga ikut terseret dalam kasus ini. Setelah Garuda Indonesia, menteri keuangan membekukan izin dan kantor akuntan public selama satu tahun (Kusuma, 2019).

Karena banyak penelitian sukses telah dilakukan di masa lalu, faktor kecurangan *fraud hexagon* dipilih sebagai referensi untuk penelitian ini. Stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, menurut penelitian sebelumnya oleh Imtikhani (2021), sedangkan variabel lain tidak berpengaruh. Studi berbeda oleh Desviana *et al.* (2020) menemukan bahwa, jika dibandingkan dengan variabel lain dalam penelitian ini, tekanan kepatuhan, kompetensi, perilaku tidak etis, dan efektivitas organisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan. Menurut Larum *et al* (2021), tekanan eksternal, stabilitas keuangan, perubahan direksi, dan jumlah gambar *CEO* memiliki potensi positif untuk laporan keuangan menjadi penipuan, tetapi yang lainnya variabel tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017--2021. Oleh karena itu, maka dilakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada BUMN *Go Public* Indonesia”**.

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori ini berasumsi bahwa setiap orang, baik itu prinsipal maupun agen, dimotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri. karena konflik akan muncul sebagai akibat dari motivasi kepentingan diri sendiri yang tinggi. Ketidakpercayaan antara prinsipal dan agen akan timbul dari konflik yang sering muncul karena perbedaan kepentingan. sehingga agen akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan penipuan untuk mendapatkan kembali kepercayaan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Munculnya kecurangan dapat dipicu oleh adanya perbedaan kepentingan yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Kepala akan membutuhkan keuntungan besar, sedangkan spesialis akan meminta bayaran sesuai pamerannya. Agen pasti akan bertindak curang terhadap laporan keuangan akibat tekanan prinsipal. Untuk memastikan bahwa bisnis tersebut dihargai dengan baik oleh prinsipal atau pihak luar, agen akan bekerja lebih keras untuk menghasilkan laporan keuangan yang sempurna. Selain itu, agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan yang dapat menimbulkan asimetri informasi. Akibatnya, tidak menutup kemungkinan agen akan memanipulasi laporan keuangan dalam upaya meningkatkan citra perusahaan.

## **Kecurangan Laporan Keuangan**

Laporan disalahsajikan dengan tujuan menghilangkan jumlah tertentu atau mengungkapkan informasi akuntansi yang tidak benar demi kepentingan dan kekayaan pribadi, adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2019), kecurangan laporan keuangan biasanya dilakukan dengan maksud untuk memanipulasi perspektif atau pandangan pengguna informasi dari laporan keuangan agar pengguna tersebut dapat membuat keputusan akuntansi atau bisnis yang menguntungkan pihak tertentu. Biasanya, pihak yang diuntungkan adalah pihak yang melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Adanya kesengajaan dalam kecurangan laporan keuangan ini membuat tindakan kecurangan laporan keuangan dipandang sebagai sebuah bentuk kecurangan oleh pihak berwenang, baik secara pidana maupun secara perdata (Adhikara & Haryanto, 2020).

## **Teori Fraud Hexagon**

Teori *fraud hexagon* yang diutarakan oleh Georgious L. Vousinas pada 2019, mengembangkan model teoretis pentagon. Pada Model *Hexagon* menambahkan satu unsur dari lima unsur yang sudah diusulkan oleh Horwath (2011) melalui cara menambahkan unsur kolusi (*collusion*) untuk melengkapi dari lima unsur yang sudah ada. Kolusi mengacu pada kesepakatan yang kompak antara dua pihak atau lebih yang mana satu pihak mengambil tindakan lain untuk beberapa tujuan kejahatan, seperti menipu pihak ketiga dari hak-hak yang mereka miliki (Vousinas, 2019).

*Hexagon fraud* juga dikenal sebagai model S.C.C.O.R.E Model yang sebelumnya pada pentagon fraud hanya mengacu pada S.C.O.R.E Model (Vousinas, 2019). Keenam faktor dari model tersebut meliputi tekanan (*stimulus*), kapabilitas (*capability*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), *ego*, dan kolusi (*collusion*).

## **Hipotesis Penelitian**

1. Pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan

*Financial target* adalah pekerjaan untuk menetapkan fokus moneter sebagai keuntungan yang dapat diperoleh oleh suatu organisasi untuk bisnis yang telah selesai. Alat yang dikenal dengan *Return on Assets* (ROA) dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan yang dicapai suatu perusahaan atas operasionalnya (Bawekes *et al.*, 2018). Ketika ROA yang ingin dicapai perusahaan juga memiliki nilai yang tinggi maka manajemen akan lebih cenderung melakukan manipulasi laba (Indriani & Terzaghi, 2017).

**H<sub>1</sub>**: *Financial target berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.*

2. Pengaruh *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan

*Personal financial need* merupakan indikasi bahwa situasi keuangan seorang pejabat eksekutif telah memengaruhi situasi keuangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Dengan melihat keuntungan perusahaan yang berhasil, maka pihak prinsipal ingin dapat menerima deviden yang bernilai tinggi, dan pihak manajemen ingin dapat memperoleh

kompensasi yang bernilai tinggi atas pekerjaannya. Akibat dari pengaruh kepemilikan tersebut, tentunya akan menimbulkan tekanan pada manajemen perusahaan sebagai instansi untuk bersikap lebih berhati-hati dan bersemangat dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan dan menyajikan laporan keuangan dengan lebih baik.

**H<sub>2</sub>:** *Personal financial need berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan*

3. Pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan

Keinginan investor untuk menanamkan modalnya dalam suatu usaha dapat dipengaruhi oleh prestasi suatu perusahaan dalam mencapai kondisinya. Namun, kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan langsung oleh agen atau manajemen perusahaan ketika perusahaan dalam kondisi buruk atau bahkan memiliki pengawasan yang tidak memadai (Lestari & Nuratama, 2020).

**H<sub>3</sub>:** *Nature of industry berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.*

4. Pengaruh *audit quality* terhadap kecurangan laporan keuangan

Kantor Akuntan akan menjadi media yang tepat bagi suatu perusahaan untuk mengukur kualitas audit karena penilaian terhadap kualitas auditor akan sulit dilakukan. Jika dibandingkan dengan KAP yang cenderung lebih kecil, maka KAP yang jangkauannya lebih luas tentu mendapatkan nilai lebih bagi pengguna laporan keuangan. Akibatnya, perusahaan hampir selalu memilih kantor akuntan publik yang menjadi bagian dari BIG 4 untuk memperkuat kepercayaan yang diperolehnya (Emalia *et al.*, 2020).

**H<sub>4</sub>:** *Audit quality berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.*

5. Pengaruh *auditor's opinion* terhadap kecurangan laporan keuangan

Menurut Fimanaya & Syafruddin (2014), salah satu dari lima opini auditor yang dianggap dapat ditoleransi pihak manajemen laba adalah wajar tanpa pengecualian disertai dengan paragraf penjelasan. Dengan menganggap bahwa kecurangan dalam laporan keuangan yang berhasil dilakukan tidak salah, bentuk toleransi auditor justru menumbuhkan pola pikir rasionalisasi. Hal ini karena paragraf penjelasan menunjukkan bahwa auditor akan menerima kecurangan laporan keuangan tersebut dengan pendapatnya (Indriani, 2018).

**H<sub>5</sub>:** *Auditor's opinion berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.*

6. Pengaruh *CEO tenure* terhadap kecurangan laporan keuangan

*CEO tenure* ini memaknai lamanya masa jabatan CEO dalam suatu organisasi. Ketika CEO menjabat untuk jangka waktu yang lebih lama, dia dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai perusahaan yang dia jalankan (Silaban & Zainal, 2021). Namun, tidak tertutup kemungkinan CEO menjabat lebih lama akan mengakibatkan terjadinya pemusatan kekuasaan, yang akan berdampak pada kinerja komite audit dan auditor internal perusahaan. Karena sifat kekuasaan yang terpusat, hal ini tentu berpotensi menaikkan tingkat kecurangan laporan keuangan (Wang *et al.*, 2017).

**H<sub>6</sub>:** *CEO tenure berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.*

7. Pengaruh *CEO duality* terhadap kecurangan laporan keuangan

Suatu kondisi yang dikenal sebagai dualitas CEO terjadi ketika seorang CEO memegang kekuasaan dalam organisasi tertentu. Dengan kata lain, seseorang memiliki kendali lebih besar atas suatu organisasi. (Imtikhani & Sukirman, 2021) Selain perannya sebagai CEO, beliau memegang posisi penting lainnya dalam sebuah organisasi atau bisnis seperti dewan komisaris. Seseorang akan mengembangkan sikap superioritas atau arogansi ketika ia mampu menduduki dua posisi dalam organisasi yang sama pada waktu yang sama, yang akan mendorong terjadinya kecurangan.

**H<sub>7</sub>:** *CEO duality berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.*

8. Pengaruh *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan

Ketika dewan direksi atau komisaris suatu perusahaan memiliki ikatan politik, maka akan menumbuhkan lingkungan yang tidak menguntungkan bagi mereka karena orang-orang tersebut memiliki ikatan politik yang memudahkan untuk melakukan kecurangan. Hubungan politik dan teori keagenan ini dapat muncul karena agen dan prinsipal memiliki tujuan yang berbeda satu sama lain. Wajar jika agen ingin mendapatkan banyak keuntungan untuk dirinya sendiri karena melakukan pekerjaan tertentu. Hal ini akan sangat memudahkan agen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan karena akan ada dorongan untuk mendapatkan keuntungan lebih cepat (Imtikhani & Sukirman, 2021).

**H<sub>8</sub>:** *Political connection berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan*

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang sudah terdaftar sebagai emiten dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak mengalami *delisting* serta melaporkan laporan keuangannya dalam bentuk rupiah dengan masa periode selama 5 tahun terakhir, yaitu tahun 2017--2021. Populasi yang berhasil memenuhi kriteria untuk memenuhi sampel penelitian terdapat 24 perusahaan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi *non participant*, karena data dikumpulkan dengan melakukan penelusuran yang kemudian informasi yang berhasil dikumpulkan akan dicatat. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang sudah terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia tahun 2017--2021.

## Definisi Operasional Variabel

### Kecurangan Laporan Keuangan (Y)

*F-Score model* merupakan model yang bagus untuk melakukan pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan (Dechow *et al.*, 2011). Dalam rumus *F-Score Model* terdapat dua variabel yaitu, kualitas akrual dan kinerja keuangan yang bisa digunakan untuk pengukuran kecurangan. *F-Score Model* dihitung dengan rumus berikut (Dechow *et al.*, 2011):

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

### Financial Target (X<sub>1</sub>)

Pada variabel *financial target*, pengukuran dilakukan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena bisa menilai jumlah laba bersih yang berhasil didapatkan oleh sebuah perusahaan dan menilai aset yang berhasil dikembalikan oleh perusahaan tersebut (Bawekes *et al.*, 2018). ROA dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total of Assets}}$$

### Personal Financial Need (X<sub>2</sub>)

*Personal financial need* diukur dengan adanya kepemilikan oleh orang dalam pada suatu organisasi atau instansi tertentu. Kondisi keuangan sendiri, sangat berpengaruh ketika ada beberapa orang dalam yang memiliki sejumlah saham di dalamnya (Wicaksana & Suryandari, 2019). *Personal financial need* diprosikan dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam dibagi dengan total saham yang sedang beredar dengan rumus sebagai berikut:

$$OSHIP = \frac{\text{Stock owned by other institutions}}{\text{Spreading Stock}}$$

### Nature of Industry (X<sub>3</sub>)

*Nature of industry* mengukur nilainya dengan akun piutang usaha pada perusahaan. Karena adanya beberapa peluang yang muncul ketika melakukan estimasi terkait akun piutang tersebut, bagi pihak manajemen bisa memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan (Faradiza, 2019). *Nature of industry* dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Receivables} = \frac{\text{Receivable (t)}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\text{Receivable (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}}$$

### Audit Quality (X<sub>4</sub>)

Variabel *dummy* digunakan dalam mengukur *audit quality* pada penelitian ini. Akan terdapat dua kategori, yaitu akan diberi nilai 0 (nol) apabila perusahaan menggunakan jasa audit yang termasuk dalam KAP BIG-4, dan akan diberi nilai 1 (satu) jika perusahaan tidak menggunakan jasa audit yang termasuk dalam KAP BIG-4.

**Auditor’s Opinion (X<sub>5</sub>)**

*Auditor’s opinion* diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang dalam laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2017--2021 mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas akan diberi kode 1 (satu), sedangkan perusahaan yang tidak mendapat opini selain opini tersebut akan diberikan kode 0 (nol).

**CEO Tenure (X<sub>6</sub>)**

*CEO tenure* akan diukur dengan jangka waktu yang digunakan seseorang untuk memimpin perusahaan tersebut, atau dihitung dengan jumlah tahun masa periode seorang *CEO* menjabat pada posisi tersebut (Christian & Visakha, 2021).

**CEO Duality (X<sub>7</sub>)**

*CEO duality* diukur menggunakan variabel *dummy*, kode 1 (satu) untuk perusahaan yang memiliki fenomena *CEO duality*, dan kode 0 (nol) untuk keadaan sebaliknya atau perusahaan yang tidak terdapat *CEO duality* di dalamnya.

**Political Connection (X<sub>8</sub>)**

*Political connection* diukur menggunakan variabel *dummy* yang akan dikategorikan dengan kode 1 (satu) bagi perusahaan yang *CEO* atau dewan komisaris di dalamnya memiliki hubungan politik selama masa periode 2017--2021, sedangkan kode 0 (nol) ketika *CEO* atau dewan komisaris dalam perusahaan tersebut tidak ada yang memiliki hubungan politik selama periode 2017--2021.

**Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DAit = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + e$$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Non Dummy**

<i>Descriptive Statistic</i>						
No.	Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
1	FSCORE	120	-2,15	3,04	-,0192	,54467
2	ROA	120	-,50	,25	,0271	,07768
3	OSHIP	120	,00000000	,00855697	,0006975984	,00195026868
4	NOI	120	-2,37	1,76	,0298	,38015
5	CEOTN	120	1	5	1,76	,953

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel *non dummy* di atas, didapatkan hasil bahwa, jumlah data (N) dari setiap variabel dalam penelitian ini adalah 120 data (lima tahun periode penelitian x 24 perusahaan obserasi). Nilai minimum tertinggi yaitu 1, nilai maksimum tertinggi yaitu 5, nilai rata-rata tertinggi yaitu 1,76, dan nilai standar deviasi tertinggi yaitu 0,953.

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Dummy**

<i>Descriptive Statistic</i>				
No.	Variabel	N	Frekuensi	Persentase
1.	BIG	120	67	55,8%
2.	OA	120	120	100%
3.	CEODL	120	26	21,7%
4.	POLCON	120	46	38,3%

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif variabel *dummy* di atas, didapatkan hasil bahwa, jumlah data (N) dari setiap variabel dalam penelitian ini adalah 120 data (lima tahun periode penelitian x 24 perusahaan obserasi). Nilai frekuensi tertinggi yaitu 120, dan nilai persentase tertinggi yaitu 100%.

**Uji Hipotesis**

**Tabel 3. Hasil Uji F (*Goodness of Fit Test*)**

ANOVA	
Model	Sig.
1 Regression	,833

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan dari hasil yang terdapat pada tabel di atas, maka dapat dilihat jika terdapat nilai signifikansi pada uji F memiliki nilai sebesar 0,833. Hal ini menunjukkan bahwa  $0,833 > 0,05$ , atau nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05.

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model Summary	
Model	Adjusted R Square
1	-0,141

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil dari uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada tabel di atas menunjukkan angka *adjusted R square* bernilai negatif yaitu sebesar -0,141 atau 0%.

Artinya kemampuan variabel independen pada penelitian ini dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 0%.

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis**

		Coefficients		
Model		B	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	0,598	0,006	Tidak Berpengaruh
	ROA	0,109	0,746	Tidak Berpengaruh
	OSHIP	0,973	0,560	Tidak Berpengaruh
	NOI	-0,170	0,268	Tidak Berpengaruh
	BIG	0,162	0,169	Tidak Berpengaruh
	OA	0,250	0,203	Tidak Berpengaruh
	CEOTN	-0,249	0,129	Tidak Berpengaruh
	CEODL	0,029	0,796	Tidak Berpengaruh
	POLCON	-0,032	0,720	Tidak Berpengaruh

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan tabel di atas, merupakan hasil dari uji regresi linear berganda. Jadi, perumusan untuk persamaan regresi pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 0,598 + 0,109 X_1 + 0,973 X_2 + (-0,170)X_3 + 0,162X_4 + 0,250X_5 + (-0,249) X_6 + 0,029 X_7 + (-0,032) X_8$$

### Pembahasan Penelitian

#### 1. Pengaruh *financial target* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen *financial target* secara statistik tidak mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga  $H_{01}$  diterima dan  $H_{a1}$  ditolak. *Financial target* adalah upaya yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk bisa menetapkan tingkatan target yang bisa dicapai oleh suatu perusahaan. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa besar atau kecilnya ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan, tidak akan memengaruhi untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Ketika perusahaan memiliki laba yang semakin rendah, maka indikasi untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan akan menjadi lebih tinggi.

#### 2. Pengaruh *personal financial need* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen kedua *Personal financial need* adalah sebuah situasi yang menunjukkan kondisi keuangan para pejabat eksekutif. *Personal financial need* secara statistik tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan atas laporan keuangan, sehingga  $H_{02}$  diterima dan  $H_{a2}$  ditolak.. Hasil yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya *personal financial need* belum tentu menyebabkan perusahaan melakukan tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan. Hal ini kemungkinan dikarenakan perbedaan rasio antara rasio *personal financial need* yang terlalu jauh. Hal

ini berarti bahwa semakin pemilik internal perusahaan tidak menggantungkan kebutuhan keuangan pribadinya pada kekayaan perusahaan maka tingkat kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan akan semakin potensial.

3. Pengaruh *nature of industry* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen ketiga yaitu *nature of industry* pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga  $H_{03}$  diterima dan  $H_{a3}$  ditolak. Tingginya nilai perputaran piutang pada suatu perusahaan mempunyai hubungan yang tidak searah dengan potensi kecurangan laporan keuangan, maka semakin tinggi perputaran piutang, akan merendahkan persentase potensi kecurangan laporan keuangan yang muncul.

4. Pengaruh *audit quality* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen selanjutnya yaitu *audit quality* pada penelitian ini secara statistik tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga  $H_{04}$  diterima dan  $H_{a4}$  ditolak. Kantor akuntan publik yang termasuk dalam BIG 4 maupun yang tidak, belum tentu bisa memengaruhi potensi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan. Peralnya, akan ada standar dan kompetensi yang sama ketika melakukan audit terhadap suatu perusahaan, baik itu kantor akuntan publik yang termasuk dalam BIG 4 maupun yang tidak. Selain itu, sebagai auditor yang memiliki tugas untuk melakukan audit sebuah perusahaan dituntut untuk mempunyai nilai profesionalisme dalam melaksanakan pekerjaannya. Maka, *audit quality* tidak mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh *auditor's opinion* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen kelima yaitu *auditor's opinion* pada penelitian ini secara statistik tidak mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga  $H_{05}$  diterima dan  $H_{a5}$  ditolak. Bahasa penjasar yang dinyatakan oleh seorang auditor dalam hasil laporan auditnya, merupakan sebuah penjabaran mengenai beberapa hal yang harus dijelaskan lebih detail dan diperlukan. Selain itu, adanya penambahan bahasa penjasar dalam laporan audit, tidak mengurangi tingkat materialitas laporan keuangan serta kewajaran dalam laporan keuangan tidak akan berubah. Sehingga, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar ini tidak menimbulkan sikap wajar atau rasionalisasi yang muncul bagi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

6. Pengaruh *CEO Tenure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen selanjutnya yaitu *CEO tenure* pada penelitian ini secara statistik tidak mempunyai pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga  $H_{06}$  diterima dan  $H_{a6}$  ditolak. Semakin lama jabatan yang berhasil diduduki oleh seorang *CEO* pada sebuah perusahaan, bisa meningkatkan pengalaman dan keterampilan pribadi yang dimilikinya ketika berada di lapangan kerja. Meningkatnya keterampilan dan pengalaman pribadi yang berhasil dikantonginya, akan memperkuat tingkat keefektifitasan dan efisiensi kinerja yang akan dilakukannya. Jadi, hasil pada penelitian

ini menunjukkan hasil bahwa *CEO tenure* tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### 7. Pengaruh *CEO Duality* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen ketujuh yaitu *CEO duality* pada penelitian ini secara statistik tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga  $H_{07}$  diterima dan  $H_{a7}$  ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada atau tidaknya *CEO duality* pada perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak dapat mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Selain itu mungkin perusahaan yang direksinya memiliki fenomena dualisme jabatan mereka lebih memanfaatkan jabatannya untuk meningkatkan performa perusahaan dan menjaga kinerjanya agar tetap bertahan dalam perusahaannya.

#### 8. Pengaruh *political connection* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

Variabel independen terakhir atau kedelapan yaitu *political connection* pada penelitian ini secara statistik tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sehingga  $H_{08}$  diterima dan  $H_{a8}$  ditolak. Penelitian ini tidak dapat mendukung teori agensi yang menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara pihak manajemen sebagai agen dengan pemegang saham sebagai *principal*. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen yang terkoneksi dengan politik tidak serta merta memanfaatkan jabatannya demi keuntungan pribadi dan kelompoknya, sehingga koneksi politik tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### Implikasi

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa seluruh variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga, seluruh variabel yang dipakai dalam penelitian ini tidak dapat menjelaskan keterkaitan antara teori keagenan, teori kecurangan, teori GONE, dengan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian seluruh variabel independen tidak dapat menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Sehingga hal ini dapat menjadi anomali karena tidak cukup kuat untuk mendukung teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) dan teori GONE yang dikemukakan Bologna (1993), padahal dalam penelitian ini telah menggunakan informasi delapan variabel independen berupa variabel yang berasal dari *Fraud Hexagon*.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan pembuktian secara empiris mengenai pengaruh dari dari tekanan (*pressure*) yang diprosikan dengan *personal financial need* dan *financial target*, peluang (*opportunity*) yang diprosikan oleh *audit quality* dan *nature of industry*, rasionalisasi (*rationalization*) diprosikan dengan *auditor's opinion*, *CEO tenure* sebagai proksi dari kapabilitas (*capability*), Arogansi diprosikan dengan *CEO duality* dan *political connection* yang mengukur variabel kolusi

(*collusion*) terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017--2021.

Berdasarkan analisis yang telah berhasil dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil adalah *financial target*, *personal financial need*, *nature of industry*, *audit quality*, *auditor's opinion*, *CEO tenure*, *CEO duality*, dan *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

### Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu, jumlah sampel yang bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan lebih banyak sampel dan fokus kepada industri sejenis yang spesifik. Seperti perusahaan perbankan, farmasi, industri atau manufaktur.

Saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat menggunakan atau menambah proksi lainnya guna melakukan pengukuran teori *fraud hexagon* supaya hasil penelitian menjadi lebih beragam untuk penelitian selanjutnya.

Kemudian selain menambah proksi lainnya, peneliti juga menyarankan Adanya penggunaan variabel *moderating* atau *intervening* yang digunakan dalam penelitian, agar bisa memperlemah dan memperkuat hubungan yang terjadi antara variabel dependen dan variabel independen pada penelitian selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adikhara, M.A., dan Haryanto, A. (2020). Motivasi Bonus Plan dalam Fraudulent Financial Statement. *Journal of Economic*, 11 No.1.
- Agusputri, H., dan Sofie, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 14(2), 105.
- Ananta, Y. (2019). BPK Temukan Banyak Rekayasa dalam Lapkeu Garuda 2018.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). Report to the nations on occupational fraud and abuse. *global fraud study*. ACFE, 88.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2019). Survei Fraud Indonesia. *ACFE Indonesia Chapter#111*. ACFE .
- Bologna, J. (1993). *Handbook on Corporate Fraud: Prevention, Detection, and Investigation*. Boston: Butterworth-Heinemann.
- Christian, N., dan Visakha, B. (2021). Analisis Teori Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraud pada Laporan Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Vol. 1, Issue 1).
- Dechow, P.M., Ge, W., Larson, C. R., dan Sloan. (2011). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*, 28 (1), 17-82.

- Desviana, D., Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 50-73.
- Emalia, D. P. (2020). Dampak dari Auditor Quality, Financial Stability, dan Financial Target terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Studi Ilmu Manajemen Dan Organisasi*, 1(1), 1-11.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1-22.
- Fimanaya, F., dan Syafruddin, M. . (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). . *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (3), 1-11.
- Frymaruwah, E. (2020). Analsis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Emiten Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntanika*, 6(2).
- Horwath, C. (2011). The Mind Behind The Fraudsters Crime : Key Behavioral. *Crowe Horwath LLP*, 1-62.
- Imitikhani, L., dan Sukirman. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. . *Jurnal Akuntansi Bisnis (Vol. 19, Issue 1)*.
- Indriani, P. (2018). Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan. *1- Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 3 (2), 161.
- Jensen, M., C., dan William H. Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, Volume 3, Issue 4, 305-360.
- Kusuma, H. (2019). Sri Mulyani Bekukan AKuntan Publik Kasner SImumapea Mulai 27 Juli. .
- Larum, K. Z. (2021). Fraudlent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82-94.
- Lestari A. A. M., dan Nuratama, I. P. . (2020). Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Nature of Industry dan Rationalization Terhadap Financial Statement Frau Dalam Sudut Pandang Fraud Triangle Pada Perusahaan Sektor Real Estate and Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2017. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 1 No.1.
- Silaban, B. Z. (2021). Pengaruh Characteristic of Audit Committee, CEO Tenure, dan Arrogance Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *JIMEA Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)* 5 (3), 994.

- Skousen, C.J., Smith, K.R., dan Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Vol. 13*, 55-81.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. *Journal of Financial Crime*.
- Wang, Z., Chen, M. H., Chin, C. L., dan Zheng, Q. (2017). Managerial ability, political connections, and fraudulent financial reporting in China. *Journal of Accounting and Public Policy*, 141-162.
- Wicaksana, E. A., dan Suryandari, D. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Riset Akuntansi Keuangan*, 4(1).
- Yendrawati, R., Aulia, H., dan Prabowo, H. Y. (2019). Detecting The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: An Analysis of Fraud Diamond. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 14(1).